

## EPISTEMOLOGI *TAFSĪR AL-QUR'ĀN BI AL-QUR'ĀN* Studi Kritis atas *Tafsīr al-Jalālain*

*The Epistemology of the 'Interpretation of the Qur'an by the Qur'an' in works of Qura'nic Exegesis: a Critical Study of the Jalālain Quranic Exegesis*

إبستمولوجيا تفسير القرآن بالقرآن في أعمال التفسير: الدراسة النقدية على تفسير الجلالين

**Miski Mudin**

Universitas Islam Negeri 'Sunan Kalijaga'  
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia  
[elbierowy@gmail.com](mailto:elbierowy@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini mencoba melakukan eksplorasi sekaligus menganalisis secara kritis epistemologi *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain* karya al-Maḥallī dan as-Suyūṭī. Sejauh penelusuran penulis, dalam mengidentifikasi keberadaan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* dalam *Tafsīr al-Jalālain* paling tidak terdapat dua metode yang digunakan: (1) metode *ma'sūr*, yakni berdasarkan pada penjelasan Al-Qur'an sendiri dengan indikasi tertentu, di samping berdasarkan hadis Nabi, dan (2) metode *ra'y*, yakni berdasarkan ijtihad sang mufasir. Untuk kategori metode yang pertama, metode *ma'sūr*, relatif tidak ada ruang untuk ditolak, dengan syarat jika berdasarkan Al-Qur'an harus dengan indikasi yang kuat, dan jika berdasarkan hadis harus hadis yang bisa dipertanggungjawabkan. Sedangkan untuk kategori kedua, metode *ra'y*, terbuka ruang yang lebar untuk dikritisi lebih jauh atau bahkan ditolak. Hal ini berarti, tidak semua jenis *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* bisa diterima begitu saja.

### Kata kunci

Al-Maḥallī, as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, epistemologi tafsir.

### Abstract

*This paper tries to explore and at the same time to critically analyze the epistemology of the method of 'Qur'anic interpretation by the Qur'an' in the Qur'anic exegesis known as al-Jalālain, the work of al-Maḥallī and as-Suyūṭī. In seeking to identify the use of 'the interpretation of the Qur'an by the Qur'an' in the Jalālain Qur'anic exegesis, the author has found at least two methods being used: (1) a method known as ma'sūr, that is a method of interpretation based on the explanation of the Qur'an itself with certain indications, as well as on the hadith of the Prophet, and (2) ra'y method, or interpretation based on ijtihād (religious consideration based on thought) of the commentators. For the first category of method known as the ma'sūr, there is relatively little room to decline an interpretation, with the condition that if it is based on the Qur'an, it must be based on a strong indication, and if it is based on the hadith traditions, it must be accountable. As for the second method known as ra'y (based on thought), there is a much wider open space for further critique or even rejection. This means that not all kinds of 'interpretation of the Qur'an by the Qur'an' can be simply accepted.*

### Keywords

*Al-Maḥallī, al-Suyūṭī, Tafsīr al-Jalālain, tafsīr al-Qur'an by the Qur'an, epistemological interpretation.*

### ملخص

حاولت هذه الكتابة استكشاف إبستمولوجيا تفسير القرآن بالقران المتضمنة في تفسير الجلالين للمحلي والسيوطي ثم تحليلها تحليلا نقديا. وحسب تتبع الكاتب لأجل تحديد وجود تفسير القرآن بالقران في تفسير الجلالين، على الأقل، عثر على منهجين معمولين هما: (١) بالمأثور، ويعني به الاعتماد على بيان القرآن نفسه بمؤشر معين، أو بيان الحديث النبوي؛ و (٢) بالرأي، أي بالاعتماد على اجتهاد المفسر. وبالنسبة للمنهج الأول، أي بالمأثور، فنسبيا لا يعطي مجالا للرد، بشرط وجود مؤشر قوي إذا كان بالقران، وأن يكون الحديث من الأنواع التي يعمل بها إذا كان بالحديث النبوي. أما عن المنهج الثاني، أي بالرأي، فيفتح مجالا واسعا للنقد بل وللرد. وهذا يعني أن ليس كل أنواع تفسير القرآن بالقران يمكن قبوله مطلقا بدون قيود.

### كلمات مفتاحية

المحلي، السيوطي، تفسير الجلالين، تفسير القرآن بالقران، إبستمولوجيا

## Pendahuluan

Tidak bisa dipungkiri bahwa apresiasi umat manusia terhadap Al-Qur'an begitu besar. Tidak heran apabila kemudian lahir berbagai karya tafsir dengan karakteristiknya masing-masing. Terlepas dari beragam karakteristik penafsiran yang pernah ada, para ulama mengakui bahwa cara terbaik memahami (baca: menafsirkan) isi Al-Qur'an adalah dengan memperhatikan penjelasan Al-Qur'an sendiri, atau yang lebih dikenal dengan istilah *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. Dalam hal ini Khālid 'Abd ar-Raḥmān al-'Akk mengatakan:

أجمع العلماء أن من أراد تفسير القرآن الكريم طلبه أولاً من القرآن نفسه، فما أجمل منه في مكان فقد فسّر في مكان آخر، وما اختصر منه في مكان فقد بسط في موضع آخر منه.<sup>1</sup>

(Para ulama sepakat (*ijmā'*) bahwa bagi seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari penjelasan dari Al-Qur'an itu sendiri, (karena) sesuatu yang disebutkan secara global di satu tempat dalam Al-Qur'an dijelaskan di tempat lain di dalamnya dan yang dipaparkan secara ringkas di satu tempat, dijabarkan di tempat lain).

Berdasarkan paparan al-'Akk di atas, mestinya sang penulis dalam menafsirkan Al-Qur'an pertama kali menggunakan penjelasan Al-Qur'an, kemudian dengan hadis Nabi dan seterusnya.<sup>2</sup> Berangkat dari asumsi tersebut, tulisan ini mencoba melakukan eksplorasi lebih jauh. Dalam hal ini, penulis menjadikan *Tafsir al-Jalālain* sebagai objek guna membuktikan asumsi tersebut. Namun, mengingat keterbatasan ruang dan waktu, di sisi lain lingkup bahasan epistemologi relatif luas, tulisan ini hanya berfokus pada metode apa yang digunakan oleh al-Maḥalli dan as-Suyūṭī dalam menentukan atau mengidentifikasi keberadaan *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* pada *Tafsir al-Jalālain*.

<sup>1</sup> Khālid 'Abd ar-Raḥmān al-'Akk, *Uṣūl at-Tafsir wa Qawā'iduh* (Beirut: Dār an-Nafā'is, 1986), hlm. 79. Bandingkan dengan penjelasan Aḥmad ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Uṣūl at-Tafsir*, hlm. 84. Lihat juga Abū 'Abd Allāh az-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, II, hlm. 175; Khālid ibn 'Uṣmān as-Sibt, *Qawā'id at-Tafsir* (Ttp: Dār Ibn 'Affān, 1421 H), I, hlm. 109; Musā'id at-Ṭayyār, *Fuṣūl fi Uṣūl at-Tafsir* (Riyāḍ: Dār an-Nasyr ad-Daulī, 1993), hlm. 22; Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Isrā'īlyāt wa al-Mawḍū'āt fi Kutub al-Tafsir* (Ttp: Maktabah al-Sunnah, 1408 H), hlm. 44-45; Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *at-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003), hlm. 69; Muḥammad Husain az-Zahabī, *at-Tafsir wa al-Mufasssīrīn* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005) I, hlm. 114; dan lain-lain.

<sup>2</sup> Lihat juga Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālidi, *Ta'rif ad-Dārisin bi Manāḥij al-Mufasssīrīn* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2008), hlm. 147. Bandingkan dengan Muḥammad Husain az-Zahabī, *at-Tafsir wa al-Mufasssīrīn*, I, hlm. 114; juga Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *at-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an*, hlm. 69.

Menjadikan *Tafsīr al-Jalālain* sebagai objek relatif sangat menarik. Selain karena posisi tafsir ini begitu penting dan dikenal sebagai tafsir yang ringkas dan tidak bertele-tele,<sup>3</sup> ia juga merupakan karya tafsir yang lebih didominasi oleh penggunaan nalar atau akal dan bukan riwayat.<sup>4</sup> Selain itu, harus diakui bahwa karya ini memiliki tempat tersendiri di hati kaum muslimin.<sup>5</sup> Sampai saat ini masih banyak dipelajari oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama di pesantren tradisional.<sup>6</sup>

### Relevansi *Tafsīr al-Qurʾān bi al-Qurʾān*: Refleksi Teoretis

Secara sederhana *tafsīr al-Qurʾān bi al-Qurʾān* berarti menjelaskan isi kandungan Al-Qurʾān menggunakan atau berdasarkan penjelasan Al-Qurʾān sendiri atau dalam definisi yang disampaikan oleh Muḥammad Abū Syuhbah:

هو تفسير بعض آيات القرآن بما ورد في القرآن نفسه؛ فإن القرآن يفسر بعضه بعضاً. فما أجهل في مكان قد فُسر وبُين في مكان آخر، وما أوجز في موضع قد بسط وبين في مكان آخر، ولذلك أمثلة.<sup>7</sup>

(*Tafsīr al-Qurʾān bi al-Qurʾān* adalah menafsirkan sebagian ayat Al-Qurʾān berdasarkan penjelasan Al-Qurʾān sendiri, karena pada dasarnya bagian-bagian Al-Qurʾān saling menjelaskan satu sama lain: sesuatu yang disebutkan secara global di satu tempat, dijelaskan di tempat lain, dan sesuatu yang disebutkan secara ringkas di satu tempat, dijabarkan dan dijelaskan di tempat lain juga. Mengenai hal ini terdapat banyak contoh di dalam Al-Qurʾān.

<sup>3</sup> Meskipun dikenal menggunakan paparan yang ringkas, tetapi jika ditelusuri lebih jauh, di dalamnya juga memuat banyak hal, seperti penafsiran menggunakan hadis Nabi, *asbab an-nuzūl*, qiraah, penafsiran yang disandarkan kepada sahabat Nabi, dan lain-lain. Lihat Muḥammad Kanʾān, *Qurrah al-ʿAinān alā Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: Dār al-Basyāʾir al-Islāmiyah, 1991), hlm. ج (bagian muqaddimah); lihat juga Nūr ad-Dīn ʿItr, “ar-Riwayāh fī Tafsīr al-Jalālain,” dalam *Majallah Kulliyah ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-ʿArabiyah*, VI, 1414, hlm. 45.

<sup>4</sup> Secara umum karya-karya yang biasa membahas atau memaparkan pola tafsir Al-Qurʾān menggunakan Al-Qurʾān adalah karya-karya tafsir yang menonjol atau didominasi oleh penafsiran menggunakan riwayat, seperti *Jāmiʿ al-Bayān* karya aṭ-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm* karya Ibn Kaṣīr. Lihat Ṣalāḥ ʿAbd al-Fattāḥ al-Khālidi, *Taʾrif ad-Dārisin....*, hlm. 150.

<sup>5</sup> Salah satu tokoh penting yang secara tegas memberikan apresiasi positif terhadap karya tersebut adalah Muḥammad Husain az-Ẓahabi. Lihat Muḥammad Husain az-Ẓahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, I, hlm. 27

<sup>6</sup> Lihat A. Malik Madaniy, “*Isrāʾīliyyāt dan Mauḍūʿāt dalam Tafsīr al-Qurʾān (Studi Tafsīr al-Jalālain)*,” Disertasi Pascasarjana (Doktor) Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 4-6.

<sup>7</sup> Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Isrāʾīliyyāt wa al-Mauḍūʿāt fī Kutub at-Tafsīr*. Ttp: Maktabah al-Sunnah, 1408 H, hlm. 44.

Sebagaimana disebutkan di atas, berdasarkan konsensus ulama, menafsirkan Al-Qur'an menggunakan penjelasan Al-Qur'an adalah keniscayaan yang tidak bisa dilewati oleh seseorang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an, sebelum kemudian mencari penjelasan dari hadis Nabi, pendapat sahabat, dan seterusnya. Menurut pendapat Ahmad al-Barīdī, terdapat dua metode dalam menerapkan *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. *Pertama*, berdasarkan penjelasan wahyu, yaitu penjelasan tegas dari Al-Qur'an sendiri dan penjelasan dari Nabi Saw. *Kedua*, berdasarkan ijtihad sang mufasir.<sup>8</sup> Berangkat dari pembagian ini, jelas bahwa untuk kategori pertama – dan tentunya untuk kategori hadis harus sahih – tafsir Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an harus diterima, sedangkan untuk kategori kedua (ijtihad sang mufasir), masih ada ruang untuk kajian lebih lanjut yang akhirnya mengantarkan pada kesimpulan diterima atau ditolak.<sup>9</sup>

Namun demikian – masih menurut pendapat al-Barīdī – tidak semua orang yang mengklaim menafsirkan Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an sudah mesti bisa diterima. Bahkan masih sangat mungkin ditolak, kecuali jika yang melakukan penafsiran tersebut adalah Nabi. Jika yang melakukan penafsiran adalah sahabat atau *tābi'in*, maka adakalanya diterima, adakalanya juga ditolak, tergantung riwayat tersebut memenuhi syarat atau tidak.<sup>10</sup>

Dengan demikian, tidak semua klaim menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang disampaikan seorang mufasir secara otomatis bisa diterima. Meskipun klaim tersebut tetap bisa dikatakan sebagai tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an – minimal dari aspek yang ditafsirkan dan aspek sampainya penafsiran tersebut kepada pembaca.<sup>11</sup> Lebih jauh Ahmad al-Barīdī

<sup>8</sup> Ahmad al-Barīdī, "Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an: Dirāsah Ta'šīliyah," dalam *Majallah Ma'had al-Imām.....*, hlm. 20-21.

<sup>9</sup> Demikian menurut pendapat Ahmad al-Barīdī, "Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an; Dirāsah Ta'šīliyah," hlm. 19. Lalu pertanyaan yang muncul kemudian adalah: apakah klaim atau ijtihad dari mufasir dalam konteks ini termasuk kategori atau model *tafsir bi al-ma'sūr* atau *tafsir bi ar-ra'y*? Menurut al-Barīdī, bisa masuk ke dalam dua kategori tersebut; jika dilihat dari aspek yang ditafsirkan (Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an) dan cara sampainya kepada pembaca, maka bisa masuk kategori *tafsir bi al-ma'sūr*. Sedangkan jika dilihat dari aspek proses pemahaman dan ijtihad sang *mufassir*, jelas bahwa ini termasuk kategori *tafsir bi ar-ra'y* (hlm. 21). Bandingkan dengan Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 371; juga Musā'id at-Tayyār, *Fuṣūl fi Uṣūl at-Tafsir*, hlm. 22 dan 53-54.

<sup>10</sup> Ahmad al-Barīdī, "Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an; Dirāsah Ta'šīliyah," dalam *Majallah Ma'had al-Imām.....*, hlm. 22-23. Menurut penjelasan Ahmad al-Barīdī, ada empat sumber penafsiran Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an: *pertama*, tafsir dari Nabi; *kedua*, tafsir sahabat Nabi; *ketiga*, pendapat tabi'in dan pengikut tabi'in (*atbā' tābi'in*); *keempat*, karya-karya tafsir yang memang memuat tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (lihat hlm. 24-34).

<sup>11</sup> Ahmad al-Barīdī, "Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an; Dirāsah Ta'šīliyah," hlm. 19.

menyebutkan beberapa aspek (*awjuh*) yang masih termasuk kategori *tafsīr al-Qurʾān bi al-Qurʾān*, antara lain aspek *ʿām* dan *khāṣ*, aspek *mutlaq* dan *muqayyad*, aspek *qirāʾat*, aspek *naskh-mansūkh* dan sebagainya.<sup>12</sup>

Terlepas dari itu semua, terdapat dua cara yang dilakukan seorang mufasir ketika menegaskan adanya hubungan antar-satu ayat dengan yang lain. *Pertama*, secara tegas dia menyebutkan adanya hubungan antara dua ayat yang sedang ditafsirkan; *kedua*, menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu dan tidak tegas menyebutkan hubungan antar-ayat yang dimaksud.<sup>13</sup>

Apa yang disampaikan oleh al-Barīdī – dalam konteks tulisan ini – menjadi titik penting dalam mengkaji dan mengkritisi epistemologi (baca: metode yang digunakan untuk menentukan atau mengidentifikasi) *tafsīr al-Qurʾān bi al-Qurʾān* yang terdapat dalam *Tafsīr al-Jalālain*. Upaya ini, sekali lagi, menjadi sangat penting dilihat dari berbagai aspek, misalnya, jika selama ini *Tafsīr al-Jalālain* dikenal sebagai tafsir yang didominasi oleh nalar, *raʾy* atau *ijtihād*, maka dengan hal ini tidak berarti bahwa di dalamnya tidak ada aspek-aspek *riwāyah* atau *maʾṣūr*-nya. Aspek lainnya, jika selama ini terminologi *tafsīr bi al-maʾṣūr* diperlakukan seperti sebetuk tafsir seakan tidak ada intervensi dari pihak penafsir, maka tulisan ini mencoba melihatnya secara beda.

### Al-Maḥallī, as-Suyūṭī, dan *Tafsīr al-Jalālain*

Al-Maḥallī<sup>14</sup> bernama lengkap Abū ʿAbd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Aḥmad ibn Hāsyim al-Jalāl al-Anṣārī al-Maḥallī al-Qāhirī asy-Syāfiʿī, lahir di Kairo, Mesir, pada bulan Syawal 791 H/1389 M.<sup>15</sup> Selama hidupnya, dia banyak menghabiskan waktu untuk

<sup>12</sup> Dalam hal ini Aḥmad al-Barīdī menyebutkan kurang lebih sembilan belas aspek (*awjuh*). Selengkapnya lihat Aḥmad al-Barīdī, “Tafsīr al-Qurʾān bi al-Qurʾān; Dirāsah Taʾṣiliyah,” hlm. 41-62.

<sup>13</sup> Aḥmad al-Barīdī, “Tafsīr al-Qurʾān bi al-Qurʾān; Dirāsah Taʾṣiliyah,” dalam *Majallah Maʾhad al-Imām asy-Syāfiʿī li ad-Dirāsāt al-Qurʾāniyyah*, II, Zulhijjah 1427 H, hlm. 41.

<sup>14</sup> Selengkapnya lihat Khair ad-Dīn Maḥmūd az-Zarkalī, *al-Aʿlām* (Beirut: Dār al-ʿIlm li al-Malāyīn, 2002), V, hlm. 333; Abū al-Falāḥ ʿAbd al-Ḥayy ibn al-ʿImād, *Syaẓarāt az-Zāhab*, ed. Maḥmūd al-Arnaūṭ (Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 1986), IX, hlm. 447-448; Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm (Mesir: Dār Iḥyāʾ al-Kutub al-ʿArabī, 1967), I, hlm. 443-444; Muḥammad ibn ʿAlī ad-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, t.th), II, 84-85; Muḥammad ibn ʿAlī asy-Syaukānī, *al-Badr at-Ṭālīʿ* (Beirut: Dār al-Maʾrifah, t.th), II, hlm. 115-116; dan, Syams ad-Dīn Muḥammad al-Sakhāwī, *al-Ḍauʿ al-Lāmiʿ* (Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayāh, t.th), VII, hlm. 39-41.

<sup>15</sup> Khair ad-Dīn Maḥmūd az-Zarkalī, *al-Aʿlām*, V, hlm. 333; Abū al-Falāḥ ʿAbd al-Ḥayy ibn al-ʿImād, *Syaẓarāt az-Zāhab*, IX, hlm. 447-448; Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, I, hlm. 443; Muḥammad ibn ʿAlī ad-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, II, 84; Muḥammad ibn

belajar berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti Al-Qur'an, tafsir, teologi, ilmu hadis, fikih dan *usul*-nya, ilmu bahasa dan gramatikalnya, ilmu mantik, ilmu *bayān*, ilmu *ma'ānī*, ilmu *'arūḍ*, dan sebagainya. Al-Maḥallī dikenal sebagai pribadi yang cerdas, tekun, dan mumpuni dalam beragam bidang ilmu pengetahuan. Dia juga dikenal sebagai pribadi yang produktif menulis berbagai bidang keilmuan, termasuk tafsir Al-Qur'an, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Karīm*. Al-Maḥallī wafat pada usia 71 tahun pada Sabtu, 1 Muharam 864 H/1459 M akibat penyakit yang dideritanya sejak pertengahan bulan Ramadan 863 H.<sup>16</sup>

As-Suyūṭī<sup>17</sup> bernama lengkap Jalāl ad-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd ar-Raḥmān ibn Abī Bakr ibn Muḥammad ibn Abī Bakr as-Suyūṭī asy-Syāfi'ī, lahir setelah waktu magrib malam Ahad bulan Rajab 849 H/1445 M<sup>18</sup> di tengah-tengah keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan.<sup>19</sup> Sejak kecil as-Suyūṭī dikenal sebagai sosok yang cerdas dan mumpuni dalam hampir seluruh bidang keilmuan Islam. Dia juga dikenal sangat produktif. Ada yang menyebutkan bahwa karyanya mencapai 300 buku dalam berbagai bidang ilmu,<sup>20</sup> ada yang menyebutkan berjumlah 460 buku,<sup>21</sup> ada pula yang menye-

---

'Alī asy-Syaukānī, *al-Badr at-Ṭālī*, II, hlm. 115-116; dan Syams ad-Dīn Muhammad al-Sakhāwī, *al-Daw' al-Lāmi*, VII, hlm. 39-41.

<sup>16</sup> Lihat, Khair ad-Dīn Maḥmūd az-Zarkalī, *al-A'lām*, V, hlm. 333; Abū al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayy ibn al-Imād, *Syazarāt az-Zāhab*, IX, hlm. 447-448; Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, I, hlm. 443; Muḥammad ibn 'Alī ad-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, II, 84; Muḥammad ibn 'Alī asy-Syaukānī, *al-Badr at-Ṭālī*, II, hlm. 116; dan, Syams ad-Dīn Muhammad al-Sakhāwī, *al-Daw' al-Lāmi*, VII, hlm. 41; juga Ḥassām (?) ad-Dīn ibn Mūsā, dalam *editing*-nya (*taḥqiq*) terhadap *Syarḥ al-Waraqāt fi Uṣūl al-Fiqh*, hlm. 36.

<sup>17</sup> Untuk mengetahui lebih detail dan lengkap mengenai nama, nasab, perjalanan intelektual, pemikiran-pemikiran atau beberapa ijtihadnya, silahkan merujuk pada buku-buku yang memang secara khusus membahasnya, misal, *al-Imām al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī*; *Ma'lamah al-'Ulūm al-Islāmiyah*, yang ditulis oleh Iyād Khālīd at-Ṭabbā'. Lihat Iyād Khālīd at-Ṭabbā', *al-Imām al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī*; *Ma'lamah al-'Ulūm al-Islāmiyah* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1996) atau bisa juga merujuk langsung pada buku yang ditulis sendiri oleh as-Suyūṭī mengenai diri, perjalanan hidup, keluarga dan beberapa hal yang berhubungan dengannya, yaitu, *at-Taḥaddūs bi Ni'mah Allāh*. Lihat Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *at-Taḥaddūs bi Ni'mah Allāh* (Kairo: Maṭba'ah al-'Arabiyah al-Ḥadiṣah, 1975).

<sup>18</sup> Khair ad-Dīn Maḥmūd az-Zarkalī, *al-A'lām*, I, hlm. 301; 'Abd al-Ḥayy al-Kattānī, *Fahras al-Fahāris*, ed. Iḥsān 'Abbās (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmi, 1982), II, hlm. 1010; Abū al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayy ibn al-Imād, *Syazarāt az-Zāhab*, X, hlm. 74; Najm ad-Dīn Muḥammad al-Gazzā, *al-Kawākib al-Sā'irah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), I, hlm. 227.

<sup>19</sup> Abū al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayy ibn al-Imād, *Syazarāt az-Zāhab*, X, hlm. 75; 'Abd al-Ḥayy al-Kattānī, *Fahras al-Fahāris*, II, hlm. 1010; Najm ad-Dīn Muḥammad al-Gazzā, *al-Kawākib al-Sā'irah*, I, hlm. 227, dan lain-lain.

<sup>20</sup> Lihat 'Abd al-Gafūr Maḥmūd, *at-Taḥfīr wa al-Mufasssīrīn....*, hlm. 546.

<sup>21</sup> 'Abd al-Wahhāb asy-Syārānī, dalam *al-Ṭabaqāt al-Sugrā*, hlm. 9.



butkan 500 buku,<sup>22</sup> ada pula yang berpendapat sekitar 600 buku.<sup>23</sup> Bahkan menurut Khālid aṭ-Ṭabbā', penulis biografi as-Suyūṭī, menyebutkan bahwa as-Suyūṭī memiliki 1194 buah karya; 331 karya sebagian sudah dicetak, 431 masih berbentuk manuskrip, sisanya (sekitar 432 buah) masih dinyatakan hilang atau tidak diketahui keberadaannya.<sup>24</sup> Terlepas dari perbedaan tersebut, yang jelas *Tafsīr al-Jalālain* secara umum diakui sebagai karyanya, merupakan karya lanjutan dari al-Maḥallī yang belum sempat diselesaikan. Setelah selama tujuh hari menderita pembengkakan yang serius di tangan kirinya, pada waktu sahur malam Jumat, as-Suyūṭī wafat pada 19 Jumadil-awal 911 H/17 Oktober 1505 M di Rauḍah al-Miqyās dalam usia 61 tahun, 10 bulan, dan 18 hari.<sup>25</sup>

### Sekilas *Tafsīr al-Jalālain*: Sistematika, Model, dan Metode

*Tafsīr al-Jalālain* menggunakan sistematika yang biasa digunakan oleh para ahli tafsir pada umumnya, yakni sistematika penafsiran Al-Qur'an yang diurut berdasarkan urutan surah dalam mushaf Al-Qur'an, dimulai dari Surah al-Fātiḥah sampai Surah an-Nās. Namun perlu ditegaskan bahwa dalam banyak cetakan *Tafsīr al-Jalālain*, Surah al-Fātiḥah justru diletakkan di bagian akhir buku, bukan di bagian awal. Menurut penulis, hal itu hanya persoalan teknis, dan justru lebih mudah memahami pembaca bahwa penafsiran Surah al-Fātiḥah memang dilakukan oleh al-Maḥallī, maka lebih bijak jika disatukan dengan penafsiran al-Maḥallī.

Secara umum para ahli menyebutkan ada empat macam metode penafsiran yang berkembang: (1) metode *taḥlīlī*, luas dan mencakup berbagai aspek;<sup>26</sup> (2) metode *ijmālī*, global, singkat, sederhana, sebatas arti, dan tanpa menyinggung hal-hal lainnya, dirunut dari awal surah sam-

<sup>22</sup> Lihat Abū al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayy ibn al-'Imād, *Syazarāt az-Zāhab*, X, hlm. 76; Najm ad-Dīn Muḥammad al-Gazzā, *al-Kawākib as-Sā'irah*, I, hlm. 228.

<sup>23</sup> Khair ad-Dīn Maḥmūd az-Zarkalī, *al-A'lām*, I, hlm. 301; Lihat juga Iyād Khālid al-Ṭabbā', *al-Imām al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī; Ma'lamah al-'Ulūm al-Islāmīyah*, hlm. 309-313.

<sup>24</sup> Iyād Khālid aṭ-Ṭabbā', *al-Imām al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī; Ma'lamah al-'Ulūm al-Islāmīyah*, hlm. 312-313.

<sup>25</sup> Iyād Khālid aṭ-Ṭabbā', *al-Imām al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī; Ma'lamah al-'Ulūm al-Islāmīyah*, hlm. 436-437; Khair ad-Dīn Maḥmūd az-Zarkalī, *al-A'lām*, I, hlm. 301; 'Abd al-Gafūr Maḥmūd, *at-Taḥfīr wa al-Mufasssīrūn...*, hlm. 546; Abū al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayy ibn al-'Imād, *Syazarāt az-Zāhab*, X, hlm. 78-79; 'Abdal-Wahhāb asy-Sya'rānī, *aṭ-Ṭabaqāt al-Sugrā*, hlm. 20-21; Najm ad-Dīn Muḥammad al-Gazzā, *al-Kawākib as-Sā'irah*, I, hlm. 231-232; dan lain-lain.

<sup>26</sup> Selengkapnya lihat 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsīr Mawḍū'ī; Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 11-59.



pai akhir, berdasarkan susunan mushaf 'Usmānī,<sup>27</sup> (3) metode *muqāran*, metode perbandingan;<sup>28</sup> dan (4) metode *maudū'i*, tematik pada tema tertentu. Dari empat metode ini, beberapa tokoh seperti Nashruddin Baidan,<sup>29</sup> Zāhir ibn 'Iwād al-Almā'i dalam karyanya *Dirāsāt fi at-Tafsir al-Maudū'i*,<sup>30</sup> 'Abd al-Gafūr ibn Maḥmūd<sup>31</sup> dan lain-lain<sup>32</sup> secara tegas memasukkan *Tafsir al-Jalālain* sebagai tafsir yang menggunakan metode *ijmālī*.

### ***Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* dalam Pandangan al-Maḥallī dan as-Suyūṭī: Pelacakan Awal**

Melacak pemikiran al-Maḥallī dan as-Suyūṭī tentang *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* menjadi suatu hal yang perlu dilakukan guna menguak prinsip dasar yang sekiranya ada hubungan dengan *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* yang diterapkan dalam *Tafsir al-Jalālain*, atau setidaknya bisa menjadi pengantar khusus sebelum penulis memaparkan temuan tentang pola penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang mereka gunakan dalam tafsir tersebut.

Al-Maḥallī, meskipun terkenal sebagai tokoh penting pada masanya dan disinyalir menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan yang ditunjukkan dalam berbagai karya, tetapi – sejauh penelusuran penulis – tidak didapati satu buah karya pun yang spesifik membahas ilmu Al-Qur'an dan ilmu tafsir.<sup>33</sup> Namun demikian, tidak berarti bahwa seluruh karya al-Maḥallī tidak satu pun ada kaitannya dengan topik atau tema tentang *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*.

<sup>27</sup> Selengkapnya lihat 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawḍū'i*..., hlm. 11-59.

<sup>28</sup> Penjelasan lebih detail, berkenaan metode-metode yang sudah dipaparkan: karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing metode, juga hal-hal lain yang masih berkaitan, lihat 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawḍū'i*..., hlm. 11-59; Fahd ibn Sulaiman ar-Rūmī, *Buḥūs fi Uṣūl at-Tafsir*, hlm. 57-69; Samsul Bahri, "Konsep-konsep Dasar Metodologi Tafsir," dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. Ainur Rofiq Adnan (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 41-48; RADEN 2011, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), hlm. 226-232; dan lain-lain.

<sup>29</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 3 dan 13.

<sup>30</sup> Zāhir ibn 'Iwād al-Almā'i, *Dirāsāt fi at-Tafsir al-Maudū'i* (Riyād: tp: 1405 H), hlm. 18.

<sup>31</sup> 'Abd al-Gafūr Maḥmūd, *at-Tafsir wa al-Mufasssīrūn*, hlm. 545.

<sup>32</sup> Beberapa buku atau penulis lain yang memasukkan *Tafsir al-Jalālain* sebagai tafsir dengan metode *ijmālī* di antaranya Samsul Bahri, "Konsep-konsep Dasar Metodologi Tafsir," dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 46;

<sup>33</sup> Perlu ditegaskan kembali pada paragraf di atas, penulis menggunakan istilah "ilmu Al-Qur'an dan ilmu tafsir" untuk menegaskan bahwa *Tafsir al-Jalālain* tidak termasuk ke dalam kategori ini, meskipun – menurut penuturan as-Suyūṭī – *Tafsir al-Jalālain* merupakan karya al-Maḥallī yang paling penting.

*Al-Badr at-Tāli'* karya al-Maḥallī<sup>34</sup> merupakan *syarah* dari *Jam' al-Jawāmi'* karya as-Subkī.<sup>35</sup> Karya ini paling representatif untuk disebut sebagai karya yang memiliki korelasi dengan pembahasan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, karena di dalamnya memuat beberapa butir pembahasan yang merupakan atau setidaknya bisa dinilai sebagai bagian dari *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* seperti pembahasan tentang *nāsikh* dan *mansūkh*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, dan lain-lain.

Berbeda dengan al-Maḥallī, as-Suyūṭī sebagai penulis kedua *Tafsīr al-Jalālain* sekaligus murid al-Maḥallī, dikenal sebagai sosok yang produktif dan berhasil menulis banyak karya dalam berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu Al-Qur'an dan ilmu tafsir, seperti *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*<sup>36</sup> dan *at-Taḥbīr fi 'Ilm at-Tafsīr*.<sup>37</sup> Dua kitab ini merupakan karya yang monumental dan representatif.<sup>38</sup>

Kaitannya dengan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, as-Suyūṭī mengatakan:

قال العلماء: من أراد تفسير الكتاب العزيز، طلبه أولاً من القرآن فما أجمّل منه في مكان فقد فسر في موضع آخر وما اختصر في مكان فقد بسط في موضع آخر منه..... فإن أعياء ذلك طلبه من السنة فإنها شارحة للقرآن وموضحة له..... فإن لم يجده في السنة رجع إلى أقوال الصحابة..... فإن لم يجد عن أحد من الصحابة رجع إلى أقوال التابعين.....<sup>39</sup>

(Para ulama berkata, barang siapa hendak menafsirkan Al-Qur'an, pertama dia harus mencari tafsirnya dari Al-Qur'an itu sendiri; sesuatu yang dipaparkan secara global di satu tempat (dalam Al-Qur'an), dirinci di tempat lain (dalam Al-Qur'an), begitu juga sesuatu yang dipaparkan secara ringkas di suatu tempat (dalam Al-Qur'an), dijabarkan di tempat lain (dalam Al-Qur'an) ... Jika tidak memungkinkan, ia harus mencari tafsirnya dari hadis Nabi, karena sunnah berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an ... Jika tidak ditemukan dalam sunnah, merujuk pada pendapat para sahabat ... Jika tidak dijumpai dari satu orang sahabat pun, merujuk pada pendapat tabi'in ...)

<sup>34</sup> Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī, *al-Badr at-Tāli' fi Hall Jam' al-Jawāmi'* (Beirut: Muassasah ar-Risālah Nāsyirūn, 2005), dicetak sebanyak 2 jilid.

<sup>35</sup> Tāj ad-Dīn al-Subkī, *Jam' al-Jawāmi'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003).

<sup>36</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Syu'aib al-Arnaūṭ (Beirut: Muassasah ar-Risālah Nāsyirūn, 2008).

<sup>37</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *at-Taḥbīr fi 'Ilm at-Tafsīr*, ed. Faṭḥī Farīd (Riyāḍ: Dār al-'Ulūm, 1982).

<sup>38</sup> Sesuai nama dan fokus pembahasannya, dua karya di atas tidak hanya memuat pembahasan mengenai *nāsikh* dan *mansūkh*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, tetapi lebih dari itu, termasuk persoalan *makkiyah-madaniyyah*, adab dan syarat *mufasssir*, *asbāb an-nuzūl* dan sebagainya.

<sup>39</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *at-Taḥbīr fi 'Ilm at-Tafsīr*, hlm. 323-324. Paparan yang relatif sama juga bisa lihat as-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 763-765.

Dari paparan di atas, jelas bahwa as-Suyūṭī menempatkan posisi *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* sebagai tafsir yang harus didahulukan oleh seorang mufasir sebelum ia menggunakan perangkat tafsir lainnya, seperti hadis, pendapat sahabat, tabi'in, dan seterusnya. Pendapat ini sama dengan pendapat para ulama pada umumnya. Namun juga perlu dijelaskan bahwa meskipun dalam dua karya tersebut as-Suyūṭī tidak secara khusus menjelaskan konsep dan prosedur bagaimana menafsirkan Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an secara sistematis, tetapi dalam beberapa butir pembahasan dalam kedua karyanya dijumpai pembahasan mengenai *muḥkam* dan *mutasyābih*,<sup>40</sup> *ām* dan *khāṣ*,<sup>41</sup> *mujmal* dan *mubayyan*,<sup>42</sup> *muṭlaq* dan *muqayyad*,<sup>43</sup> *nāsikh* dan *mansūkh*<sup>44</sup> dan sebagainya, yang merupakan bagian dari *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* itu sendiri.

Tidak bisa dipungkiri, dalam konteks ini al-Maḥalli maupun as-Suyūṭī sama sekali tidak menyebutkan definisi *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. Sejauh penelusuran penulis, pada dasarnya *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* secara aplikatif sama sekali bukan hal baru, bahkan sudah diaplikasikan sejak masa awal Islam. Hanya saja belum menjadi aturan baku, dan seakan-akan 'dipatenkan' oleh beberapa generasi berikutnya. Tampaknya, definisi *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* merupakan 'imajinasi kreatif' para pemerhati tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an kontemporer seperti Muḥammad Abū Syuhbah, Aḥmad al-Baridī, dan lain-lain.

### Epistemologi *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* dalam *Tafsir al-Jalālain*

Mengenai epistemologi (baca: metode yang digunakan untuk menentukan atau mengidentifikasi) *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* dalam *Tafsir al-Jalālain*, sekali lagi penulis menggunakan paparan Aḥmad al-Baridī. *Pertama*, metode *bi al-ma'sūr*, yakni mengacu kepada Al-Qur'an sendiri yang memang memiliki indikasi kuat bahwa ayat tertentu dijelaskan oleh ayat yang lain, dan mengacu kepada hadis Nabi Saw. Dalam dua model ini, bisa dipastikan sang mufasir tidak memiliki ruang intervensi bebas. *Kedua*, metode *ijtihad*. Dalam hal ini berbeda dengan metode sebelumnya; jika sebelumnya mufasir tidak memiliki ruang intervensi, pada bagian ini justru sebaliknya.

<sup>40</sup> As-Suyūṭī, *at-Taḥbīr*, hlm. 44-45; as-Suyūṭī, *al-Itqān*, hlm. 425-445.

<sup>41</sup> As-Suyūṭī, *at-Taḥbīr*, hlm. 53-56; as-Suyūṭī, *al-Itqān*, hlm. 452-457.

<sup>42</sup> As-Suyūṭī, *at-Taḥbīr*, hlm. 47-48; as-Suyūṭī, *al-Itqān*, hlm. 458-461.

<sup>43</sup> As-Suyūṭī, *at-Taḥbīr*, hlm. 60-61; as-Suyūṭī, *al-Itqān*, hlm. 483-484.

<sup>44</sup> As-Suyūṭī, *at-Taḥbīr*, hlm. 62-63; as-Suyūṭī, *al-Itqān*, hlm. 462-474.

## Metode *bi al-ma'sūr*

### a. Al-Qur'an

Dalam Surah al-Infīṭār/82: 17-19 disebutkan:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمَلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ  
يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

17. Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? 18. Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? 19. (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. (Surah al-Infīṭār/82: 17-19)

Ayat di atas berbicara tentang hari pembalasan. Dimulai dengan bentuk pertanyaan yang diulang dua kali, kemudian disusul dengan jawaban bahwa hari pembalasan adalah hari ketika seseorang tidak memiliki daya apa pun untuk bisa menolong orang lain. Pada hari itu pula segala urusan sepenuhnya menjadi milik Allah. Menanggapi ayat yang sebenarnya sudah dijelaskan sendiri oleh Al-Qur'an, tampaknya al-Maḥallī tidak banyak memberikan komentar, dia hanya mengikuti pola yang ada dan sangat singkat dalam menjelaskan.<sup>45</sup>

### b. Hadis

Di dalam Al-Qur'an penyebutan kata *gaib* relatif mudah dijumpai. Se jauh penelusuran penulis, kata tersebut disebutkan tidak kurang dari 40 kali. Dari beberapa kata atau ungkapan *gaib* yang disebutkan Al-Qur'an, penulis tertarik mengambil contoh yang terdapat dalam Surah Al-An'ām/6: 59:

<sup>45</sup> Al-Maḥallī menulis:

(وما أدراك) أعلمك (ما يوم الدين) (ثم ما أدراك ما يوم الدين) تعظيم لشأنه (يوم) بالرفع أي هو يوم (لا) تملك نفس لنفس شيئاً) من المنفعة (والأمر يومئذ لله) لا أمر لغيره فيه أي لم يمكن أحداً من التوسط فيه بخلاف الدنيا.

(Tahukah kamu) yakni tahukah kamu (apakah hari pembalasan itu?) (Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?) ayat ini mengungkapkan tentang kedudukan hari pembalasan yang agung itu. (Yaitu pada hari) yakni hari itu adalah hari (seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain) atau seseorang tidak dapat memberikan manfaat kepada orang lain. (Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah) artinya tiada suatu urusan pun pada hari itu selain-Nya. Dengan kata lain, pada hari itu tiada seorang pun dapat menjadi perantara atau penengah, berbeda halnya dengan di dunia).

Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain* (Jeddah: al-Ḥaramain, t.th), II, hlm. 255. Pada ayat di atas al-Maḥallī hanya mengikuti alur pola pemaparan Al-Qur'an, bahwa yang dimaksud *yaum ad-dīn* adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat berikutnya.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَةٍ إِلَّا يَكْتُبُهَا فِي كِتَابٍ ۝٥٩

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauh Mahfūz*). (Surah Al-An'am/6: 59)

Secara tegas pada ayat di atas disebutkan bahwa Allah memiliki 'kunci-kunci semua yang gaib'. Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai maksud dari 'kunci-kunci' tersebut. Beberapa frase berikutnya hanya berbicara tentang sifat kemahatahuan Allah, yakni bahwa tidak ada suatu apa pun yang lepas dari pengetahuan-Nya: sesuatu yang ada di langit dan di bumi, helai daun yang gugur, bahkan sebutir biji dalam kegelapan dan seterusnya pasti diketahui oleh Allah Swt.

Dalam penafsiran as-Suyūṭī terhadap ayat di atas, tepatnya mengenai maksud dari 'kunci-kunci semua yang gaib', disebutkan – sebagaimana terdapat dalam riwayat al-Bukhārī – dalam Surah Luqmān/31: 34<sup>46</sup>

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝٣٤

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Surah Luqmān/31: 34)

### Metode *bi ar-Ra'y*, *bi al-Ma'qūl* atau *Ijtihad*

Pada bagian ini penulis mengambil contoh Surah at-Taubah/9: 75:

وَمِنْهُمْ مَن عَاهَدَ اللَّهُ لَئِنِ آتَيْنَاهُم مِّن فَضْلِهِ لَتَصَّدَّقُوا وَلَئِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّٰلِحِينَ ۝٧٥

<sup>46</sup> Berikut paparan as-Suyūṭī:

(وعنده (تعالى) مفاتيح الغيب (خزائنه أو الطرق الموصلة إلى علمه) لا يعلمها إلا هو (وهي الخمسة التي في قوله) إن الله عنده علم الساعة (الآية) كما رواه البخاري.

(Dan pada sisi Allah-lah) Yang Mahaluhur (kunci-kunci semua yang gaib) simpanan-simpanan ilmu gaib atau jalan-jalan yang mengantarkan kepada pengetahuan tentangnya (tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri). Ilmu tentang kegaiban itu ada lima macam, yaitu sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: "إن الله عنده علم الساعة....." demikianlah menurut riwayat al-Bukhārī). Al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalālain*, I, hlm. 117-118.

*Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: “Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pasti kami akan bersedekah dan pasti kami termasuk orang-orang yang saleh. (Surah at-Taubah/9: 75)*

Menurut penuturan as-Suyūṭī, ayat di atas berbicara tentang Ṣa‘labah ibn Ḥāṭib. Suatu ketika dia meminta kepada Rasulullah Saw agar mendoakannya supaya Allah memberikannya rezeki berupa harta seraya berjanji dengan harta tersebut dia akan menunaikan kewajibannya. Lalu Rasulullah Saw mendoakan Ṣa‘labah sebagaimana yang dia minta. Allah pun memberinya harta yang banyak. Namun kemudian, ternyata dia inkar pada janjinya. Harta yang melimpah hal tersebut malah membuat dia meninggalkan salat Jumat dan salat berjamaah yang biasa dilakukan, bahkan dia juga tidak menunaikan zakat, sebagaimana dijelaskan Allah pada ayat berikutnya, Surah at-Taubah/9: 76-77:<sup>47</sup>

فَلَمَّا أَتَاهُمْ مِن فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ يَمَّا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

*Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memang orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkir Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta.*

Di antara pernyataan menarik dari penjelasan as-Suyūṭī tentang ayat di atas, “... hal tersebut membuat dia meninggalkan salat Jumat dan salat

<sup>47</sup> Selengkapannya as-Suyūṭī menulis:

(ومنهم من عاهد الله لئن آتانا من فضله لنصدقن) ... وهو ثعلبة بن حاطب سأل النبي صلى الله عليه وسلم أن يدعو له أن يرزقه الله مالا ويؤدي منه إلى كل ذي حق حقه فدعا له فوسع عليه فأنقطع عن الجماعة والجماعة ومنع الزكاة كما قال تعالى: (فلما آتاهم من فضله بخلوا به وتولوا) عن طاعة الله (وهم معرضون... (Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, “Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah.....) orang yang dimaksud ialah Ṣa‘labah ibn Ḥāṭib. Pada suatu hari ia meminta kepada Nabi saw supaya mendoakannya, semoga Allah memberinya rezeki banyak, kelak ia akan menunaikan hak-haknya kepada setiap orang yang berhak menerimanya. Kemudian Nabi saw. mendoakannya sesuai permintaannya itu; akhirnya Allah memberinya harta yang banyak, sehingga ia lupa akan salat Jumat dan salat berjamaah yang biasa dilakukannya karena sibuk dengan hartanya yang banyak itu, dan lebih parah lagi ia tidak menunaikan zakatnya sebagaimana dijelaskan Allah swt dalam ayat berikutnya, yaitu (Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling) dari taat kepada Allah (dan mereka memang orang-orang yang selalu berpaling dari kebenaran)... Al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, I, hlm. 164.

berjamaah yang biasa dilakukan, bahkan dia juga tidak menunaikan zakatnya.” Padahal jika ditelisik lebih jauh, pada ayat di atas sama sekali tidak dijumpai ungkapan bahwa orang yang bersangkutan meninggalkan salat Jumat, salat berjamaah, bahkan tidak menunaikan zakat untuk hartanya yang melimpah ruah.

Sebagai titik akhir dari kisah Ša'labah, menurut as-Suyūṭī, setelah mengetahui adanya ayat yang telah menyinggung dirinya, Ša'labah pergi menghadap Nabi dengan membawa zakat hartanya, tetapi beliau menolak dengan alasan Allah melarang beliau untuk menerima zakatnya. Pada pemerintahan Abū Bakr, dia kembali membawa harta zakatnya, tetapi juga ditolak. Hal yang sama juga dia lakukan pada masa pemerintahan 'Umar dan pemerintahan 'Usmān, tetapi tetap ditolak.<sup>48</sup>

### Analisis Kritis atas Epistemologi *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* dalam *Tafsir al-Jalālain*

Dari dua model epistemologi *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* yang terdapat dalam *Tafsir al-Jalālain*, penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh model yang kedua, yaitu didasarkan pada ijtihad atau pendapat pribadi mufasirnya. Dalam hal ini penulis mengambil contoh paparan yang disampaikan as-Suyūṭī ketika menafsirkan Surah at-Taubah/9: 75, yakni ayat yang berkisah tentang Ša'labah ibn Ḥaṭīb. Menurut as-Suyūṭī, Ša'labah adalah orang yang enggan membayar zakat berdasarkan penuturan ayat setelahnya, yaitu Surah at-Taubah/9: 76-77.<sup>49</sup> Dalam hal ini, karena kisah Ša'labah merupakan bagian dari kisah masa lalu pada masa Nabi (baca: hadis), maka dalam menganalisisnya, secara umum bertumpu pada ada dua hal: para periwayatnya (baca: *sana'd*) dan redaksi atau isi hadis (baca: *matn*). Jadi, dalam mengkaji kisah Ša'labah, dua aspek tersebut akan menjadi titik tolak dalam melakukan klarifikasi dan menguji tingkat validitasnya. Namun, sekali lagi, karena keterbatasan ruang dan waktu, dalam menganalisis dua aspek ini, penulis hanya bersandar pada paparan ulama, baik sebelum maupun sesudah masa hidup as-Suyūṭī.

Beberapa tokoh penting seperti aṭ-Ṭabarī<sup>50</sup> (w. 310/922), al-Wāḥidī<sup>51</sup> (w.

<sup>48</sup> Al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalālain*, I, hlm. 164.

<sup>49</sup> Dari penelusuran penulis terhadap berbagai karya yang ada juga tidak ditemukan penafsiran yang sama dengan yang dilakukan as-Suyūṭī. Dengan demikian, berarti penjelasan tersebut hasil ijtihad pribadi yang dalam konteks ini jelas bermasalah, dengan konsekuensi harus ditolak.

<sup>50</sup> Lihat Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, VI, hlm. 65-66.

<sup>51</sup> Abū al-Ḥasan al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'an*, ed. Asy-Syyid Aḥmad Ṣaqr (Ttp: Dār al-Kitāb al-Jadīd, 1969), hlm. 252-254.



468/1075), al-Bagāwī<sup>52</sup> (w. 516/1122), Ibn Kašīr<sup>53</sup> (w. 774/1343), asy-Syaukānī<sup>54</sup> (w. 1250/1834) dan Muḥammad Nawawī al-Jāwī (w. 1316/1896)<sup>55</sup> turut menyebutkan kisah Ṣa'labah ibn Ḥāṭib ini dalam karya besar mereka ketika menafsirkan Surah at-Taubah/9: 75. Dalam riwayat aṭ-Ṭabarī, misalnya disebutkan:

عن ثعلبة بن حاطب الأنصاري، أنه قال لرسول الله صلى الله عليه وسلم: ادع الله أن يرزقني مالا! فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ويحك يا ثعلبة، قليل تؤدّي شكره، خير من كثير لا تطبيقه! قال: ثم قال مرة أخرى، فقال: أما ترضى أن تكون مثل نبيّ الله، فوالذي نفسي بيده، لو شئتُ أن تسيّرَ معي الجبال ذهبًا وفضة لسارت! قال: والذي بعثك بالحق لئن دعوت الله فرزقني مالا لأعطينَ كلَّ ذي حق حقه! فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اللهم ارزق ثعلبة مالا! قال: فاتَّخَذَ غَنَمًا، فَنَمَتَ كَمَا يَنمو الدُّودُ، فَضَاقَتِ عَلَيْهِ المَدِينَةُ، فَتَنَجَّى عَنْهَا، فَزَلَّ وَادِيًا مِنْ أودِيَتِهَا، حَتَّى جَعَلَ يَصلي الظُّهْر والعَصْرَ في جَمَاعَةٍ، وَيَتْرِكُ مَا سِوَاهُمَا. ثَم نَمَت وَكَثُرَت، فَتَنَجَّى حَتَّى تَرَكَ الصَّلواتِ إِلَّا الجُمُعَةَ، وَهِيَ تَنمو كَمَا يَنمو الدودُ، حَتَّى تَرَكَ الجُمُعَةَ. فَطَفِقَ يَتَلَقَّى الرِّكبانَ يَومَ الجُمُعَةَ، يَسألُهُم عَنِ الأَخْبَارِ، فَقالَ رسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا فَعَلَ ثَعْلِبَةُ؟ فَقالوا: يَا رسولَ اللهِ، اتَّخَذَ غَنَمًا فَضَاقَتِ عَلَيْهِ المَدِينَةُ! فَأَخْبَرُوهُ بِأَمْرِهِ، فَقالَ: يَا وَيْحَ ثَعْلِبَةَ! يَا وَيْحَ ثَعْلِبَةَ! يَا وَيْحَ ثَعْلِبَةَ! قال: وَأَنزَلَ اللهُ: (خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً) الآيَةَ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِ فَرائِضُ الصَّدَقَةِ، فَبَعَثَ رسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَيْنِ عَلى الصَّدَقَةِ، رَجُلًا مِنْ جَهِينَةَ، وَرَجُلًا مِنْ سَليم، وَكَتَبَ لهُمَا كَيفَ يَأخِذانِ الصَّدَقَةَ مِنَ المُسَلِّمينَ، وَقَالَ لهُمَا: مَرًّا بِثَعْلِبَةَ، وَبِفِلانَ، رَجُلٍ مِنْ بَنِي سَليم، فَخِذا صَدَقَاتِهِما! فَخَرَجَا حَتَّى أَتَيَا ثَعْلِبَةَ، فَسأَلاهُ الصَّدَقَةَ، وَأَقْرَأَهُ كِتابَ رسولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقالَ: ما هَذهِ إِلَّا جَزيَةُ! ما هَذهِ إِلَّا أُختُ الجَزيَةِ! ما أُدْرِي ما هَذا! انطَلَقا حَتَّى تَفَرُّعا ثُمَّ عَودا إِلَيَّ..... فانطَلَقا حَتَّى أَتَيَا النَبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رآهُما قالَ: يا وَيْحَ ثَعْلِبَةَ! قَبلَ أنْ يَكَلِّمَهُما، وَدَعَا لِلسَّليمِ بِالبَركةِ، فَأخْبَراهُ بِالذي صَنعَ ثَعْلِبَةَ، وَالذي صَنعَ السَّليمِ، فَأَنزَلَ اللهُ تَبارَكَ وَتَعالَى فِيهِ: (وَمَنْهُم مَن عَاهدَ اللهُ لئنَ آتانا مِنْ فَضْلِهِ لَنُصَدِّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ)، إلى قولِهِ: (وَبِما كانوا يَكذِبونَ).....

Ṣa'labah ibn Ḥāṭib al-Anṣarī meriwayatkan bahwasanya dia berkata kepada

<sup>52</sup> Abū Muḥammad al-Bagawī, *Ma'ālim at-Tanzīl*, ed. Sulaimān Muslim (dkk) (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1411 H), IV, hlm. 75-77.

<sup>53</sup> Ismā'il ibn Kašīr ad-Dimasyqī, *Tafīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, IV, hlm. 161-163.

<sup>54</sup> Muḥammad 'Alī asy-Syaukānī, *Fatḥh al-Qadīr*, ed. 'Abd ar-Raḥmān 'Umairah (Ttp: Dār al-Wafā', t.th), II, hlm. 547-549.

<sup>55</sup> Muḥammad Nawawī al-Jāwī, *Marāḥ Labīd*, ed. Muḥammad Amīn aṣ-Ṣanāwī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417 H), I, hlm. 460-461.

Rasulullah Saw, “Berdoalah kepada Allah untukku, agar Dia memberiku harta.” Beliau menjawab, “Celaka engkau, hai Ša‘lahab! Harta yang sedikit tetapi disyukuri lebih baik daripada harta yang banyak tetapi engkau tidak sanggup mensyukurinya.”

Dia tetap meminta Rasulullah Saw untuk melakukannya. Beliau bersabda, “Apakah engkau tidak suka menjadi seperti Nabi Allah? Demi Źat yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya, seandainya aku mau gunung-gunung mengalirkan emas dan perak, niscaya akan mengalir untukku.” Ša‘lahab kembali berkata, “Demi Źat yang mengutusmu dengan benar, seandainya engkau meminta kepada Allah agar aku dikaruniai harta sungguh aku akan memberikan haknya kepada yang berhak menerimanya.” Lalu Rasulullah Saw berdoa, “Ya Allah, berikankanlah harta kepada Ša‘lahab.”

Kemudian ia mendapatkan seekor kambing lalu kambing itu tumbuh beranak-pinak hingga membuat Kota Madinah terasa sempit baginya. Dia pun memilih keluar Madinah dan tinggal di suatu lembah. Karena kesibukannya, ia hanya berjemaah pada salat zuhur dan asar, dan tidak pada salat-salat lainnya. Di saat kambing-kambingnya semakin banyak, dia pun meninggalkan salat berjemaah, bahkan salat Jumat pun akhirnya juga ditinggalkan.

Hingga pada suatu saat Rasulullah bertanya kepada para Sahabat, “Apa yang dilakukan Ša‘lahab?” Mereka menjawab, “Ia mendapatkan seekor kambing, yang terus beranak-pinak, sehingga Kota Madinah terasa sempit baginya.” Mereka menceritakan apa adanya tentang Ša‘lahab. Beliau pun bersabda, “Celaka, Ša‘lahab! Celaka, Ša‘lahab! Celaka, Ša‘lahab!”

Lalu Allah Swt menurunkan sebuah ayat yang memuat kewajiban membayar zakat—yang artinya, “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka...” (Surah at-Taubah/9: 103). Maka Rasulullah Saw mengutus dua orang, satu orang dari suku Juhainah dan satu orang dari suku Sulaim untuk memungut harta zakat dan dibekali pula dengan surat yang berisi tatacaranya. Beliau juga bersabda, “Temuilah Ša‘lahab dan seorang lagi dari suku Sulaim, ambil zakat harta dari mereka berdua.”

Sesampainya di kediaman Ša‘lahab, mereka meminta zakat hartanya dan membacakan isi surat Rasulullah, Ša‘lahab berkomentar, “Ini pemungutan pajak dan sejenisnya. Aku tidak mengerti. Pergilah, sampai tugas kalian selesai, baru kembali lagi padaku...”

Setelah selesai memungut zakat dari seseorang dari suku Sulaim, dua utusan Rasulullah Saw kembali pada Ša‘lahab seperti yang dia minta sebelumnya. Ša‘lahab berkata, “Perlihatkan kepadaku surat kalian.” Selesai melihatnya, dia kembali berujar, “Ini hanya sejenis pajak! Pergilah. Sampai aku punya pandangan lain.”

Keduanya kembali pada Rasulullah, dan sebelum menyampaikan sikap dan respon Ša‘lahab, beliau bersabda, “Celaka Ša‘lahab!” Lalu beliau mendoakan

berkah untuk seorang suku Sulaim (yang sudah berzakat). Keduanya mencecitkan sikap dan respon seorang suku Sulaim yang memberikan zakatnya dengan senang hati dan Ṣa'labah yang enggan berzakat meskipun sudah diminta sampai dua kali. Allah pun berfirman – yang artinya, "Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memang orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta."

Selain populer di kalangan ahli tafsir, kisah tersebut, juga populer di kalangan ahli hadis. Kisah tersebut terdapat dalam karya-karya Ibn Abī 'Āṣim (w. 287/900),<sup>56</sup> Ibn Abī Ḥātim ar-Rāzī (w. 327/939),<sup>57</sup> Ibn Qānī' (w. 351/962),<sup>58</sup> at-Ṭabrānī (w. 360/971),<sup>59</sup> juga Abū Nu'aim (w. 430/1038).<sup>60</sup> Namun demikian, kisah Ṣa'labah yang dituturkan dalam beberapa riwayat tersebut dipaparkan sedemikian rupa tanpa ada kritik apa pun. Padahal, melakukan klarifikasi dan verifikasi sumber sangat penting sebelum dijadikan landasan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Berkenaan dengan hal ini, al-Baihaqī (w. 458/1066) setelah memaparkan kisah tersebut berujar,

وفي إسناد هذا الحديث نظر، وهو مشهور فيما بين أهل التفسير.<sup>61</sup>

(Rentetan para periwayat hadis ini perlu ditinjau ulang. Ia merupakan kisah yang terkenal di tengah-tengah ahli tafsir).

Tidak jauh beda dengan komentar al-Baihaqī, Ibn Ḥazm al-Andalusī (w. 456/1064) dalam karyanya *al-Muḥallā bi al-Āṣār*, dengan bahasa yang lebih tegas mengatakan bahwa riwayat tersebut *bāṭil*.

<sup>56</sup> Abū Bakr ibn Abī 'Āṣim asy-Syaibānī, *al-Āḥād wa al-Maṣānī*, ed. Bāsim Faiṣal (Riyāḍ: Dār ar-Rāyah, 1991), IV, hlm. 250, nomor hadis 2253.

<sup>57</sup> 'Abd ar-Raḥmān ibn Abi Ḥātim ar-Rāzī, *Taḥf al-Qur'ān al-'Azīm*, VI, hlm. 1847.

<sup>58</sup> Abū al-Ḥasan ibn Qānī' al-Bagdādī, *Mu'jam aṣ-Ṣaḥābah*, ed. Ṣalāḥ ibn Ṣālim (Madinah: Maktabah al-Gurabā' al-Āsariyyah, 1418 H), I, hlm. 124.

<sup>59</sup> Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, ed. Ḥamdī al-Silafī (?) (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1994), VIII, hlm. 218, nomor hadis 7873.

<sup>60</sup> Abū Nu'aim al-Aṣbahānī, *Ma'rifaḥ aṣ-Ṣaḥābah*, ed. 'Ādil Yūsuf al-'Azāzī (Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1998), I, hlm. 495, nomor hadis 1404.

<sup>61</sup> Lihat Abū Bakr al-Baihaqī, *Su'ab al-Imān*, ed. 'Abd 'Alī Ḥāmid (Riyāḍ: Maktabah ar-Rusyd, 2003), VI, hlm. 198, nomor hadis 4048; Abū Bakr al-Baihaqī, *Dalā'il an-Nubuwwah*, ed. 'Abd al-Mu'tī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), V, hlm. 289.

وفيه أنها نزلت في ثعلبة بن حاطب - وهذا باطل، لأن ثعلبة بدرى معروف.....وهذا باطل بلا شك، لأن الله تعالى أمر بقبض زكوات أموال المسلمين، وأمر - عليه السلام - عند موته أن لا يبقى في جزيرة العرب دينان، فلا يخلو ثعلبة من أن يكون مسلماً ففرض على أبي بكر، وعمر قبض زكاته ولا بد، ولا فسحة في ذلك - وإن كان كافراً ففرض أن لا يقر في جزيرة العرب - فسقط هذا الأثر بلا شك، وفي رواه: معان بن رفاعة والقاسم بن عبد الرحمن، وعلي بن يزيد - وهو أبو عبد الملك الألهاني - وكلهم ضعفاء...<sup>62</sup>

(Mengenai ayat tersebut, diriwayatkan bahwa ia turun berkenaan dengan diri Ša'labah, jelas ini adalah riwayat yang batil, karena dia adalah salah satu sahabat Nabi yang terkenal mengikuti Perang Badar.... Ini jelas batil, karena Allah Swt memerintahkan agar menerima zakat harta kaum muslimin, dan Nabi pun memerintahkan pada masa wafatnya agar tidak ada dua agama di jazirah Arab. Oleh karena itu, tidak bisa diragukan lagi bahwa Ša'labah termasuk orang muslim, jadi mau tidak mau Abū Bakr dan 'Umar harus menerima zakatnya, tidak ada toleransi dalam hal ini. Jika dia kafir, semestinya dia tidak ada di jazirah Arab. Jadi riwayat ini menjadi gugur dengan sendirinya. Selain itu dalam kisah tersebut terdapat periwayat yang bernama Mu'ān ibn Rifā'ah,<sup>63</sup> al-Qāsim ibn 'Abd al-Raḥmān<sup>64</sup> dan 'Alī ibn Yazīd atau Abī 'Abd al-Malik al-Ilhānī,<sup>65</sup>

<sup>62</sup> Abū Muḥammad 'Alī ibn Ḥazm, *al-Muḥallā bi al-Āsār* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), XII, hlm. 137.

<sup>63</sup> Para ulama memang tidak seluruhnya sepakat bahwa Mu'ān ibn Rifā'ah al-Sulamī adalah periwayat yang lemah. 'Alī ibn al-Madīnī dan sebagian ulama masih menyebutnya sebagai perawi yang bisa dipercaya (*ṣiqah*); hal ini berbeda dengan penilaian ulama pada umumnya yang menilai Mu'ān sebagai perawi yang bermasalah; Ibn Ḥibbān (w. 354 H) dalam *al-Majrūḥīn*ya menegaskan bahwa dia termasuk periwayat hadis *munkar* dan tidak boleh dijadikan hujah, selain itu Yahyā menyebutnya sebagai periwayat yang lemah, demikian pula al-Sa'dī dan al-Azdi menegaskan bahwa ia tidak bisa dijadikan hujah. Lihat Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb* (India: Dā'irah al-Ma'ārif al-Niẓāmiyah, 1326 H), X, hlm. 201-202; Abū Ḥātim ibn Ḥibbān al-Bustī, *al-Majrūḥīn*, ed. Maḥmūd Ibrāhīm Zāyid (Ḥalab: Dār al-Wa'y, 1396 H), III, hlm. 36; Abū Aḥmad ibn 'Adī al-Jurjanī, *al-Kāmil*, ed. 'Adil Aḥmad (dkk) (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), VIII, hlm. 37; Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkūn*, ed. 'Abd Allāh al-Qāḍī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1406 H), III, hlm. 126; dan lain-lain.

<sup>64</sup> Menurut penuturan Ya'qūb ibn Syaibah al-Sadūsī, para ulama berbeda pendapat mengenai sosok al-Qāsim ibn 'Abd al-Raḥmān: sebagian menilai lemah riwayatnya, sebagian yang lain menilainya sebagai perawi yang dapat dipercaya (*ṣiqah*). Selengkapanya mengenai perbedaan penilaian tersebut lihat Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, ed. Basysyār 'Awwād (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1980), XXIII, hlm. 387-390; Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, VIII, hlm. 322-324; dan sebagai kesimpulan dari perbedaan penilaian tersebut, ibn Ḥajar al-'Asqalānī mengatakan bahwa ia adalah sosok yang jujur (baca: *ṣadūq*). Lihat Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, ed. Muḥammad 'Awwāmah (Suriah: Dār al-Rasyīd, 1986), hlm. 450.

<sup>65</sup> Mengenai sosok 'Alī ibn Yazīd atau Abī 'Abd al-Malik al-Ilhānī, al-Bukhārī menyebutnya sebagai seorang perawi hadis *munkar* (*munkar al-ḥadīs*); al-Nasā'ī menyebutnya se-

ketiganya merupakan para periwayat yang lemah ...)

Selain itu, Ibn 'Abd al-Barr (w. 463/1070) juga berkomentar:

وقيل إن ثعلبة بن حاطب هو الذي نزلت فيه: (ومنهم من عاهد الله لئن آتانا من فضله لنصدقن ... ) الآيات إذ منع الزكاة والله أعلم..... ولعل قول من قال في ثعلبة إنه مانع الزكاة الذي نزلت فيه الآية غير صحيح.<sup>66</sup>

(Menurut suatu pendapat, Ṣa'labah ibn Ḥaṭīb adalah seorang sahabat yang menjadi penyebab turunnya ayat 75 Surah at-Taubah dan seterusnya karena dia enggan membayar zakat ... sepertinya pendapat yang mengatakan demikian tidak sah).

Selain dari kalangan ulama abad pertengahan, kritik yang sama juga muncul dari para tokoh abad modern, salah satunya Muḥammad Rasyīd Riḍā. Setelah memaparkan kisah Ṣa'labah, dia mengatakan:

وفي الحديث إشكالات تتعلق بسبب نزول الآيات.... وبعدم قبول توبة ثعلبة وظاهر الحديث ولا سيما بكائه أنها توبة صادقة، وكان العمل جاريا على معاملة المنافقين بظواهرهم، وظاهر الآيات أنه يموت على نفاقه، ولا يتوب عن بخله وإعراضه، وأن النبي - صلى الله عليه وسلم - وخليفته عاملاه بذلك لا بظاهر الشريعة، وهذا لا نظير له في الإسلام.<sup>67</sup>

Dalam hadis mengenai kisah Ṣa'labah di atas terdapat beberapa problem (*isykālāt*) berkenaan dengan *sabab nuzūl* ayatnya ... juga berkenaan dengan tidak diterimanya tobat Ṣa'labah, padahal jika dilihat dari redaksi hadis dan ekspresi tangisnya, menandakan bahwa dia memang benar-benar bertobat. Meskipun demikian (seandainya dia memang munafik) seharusnya diperlakukan sebagaimana sikap lahiriah mereka; secara redaksional, ayat tersebut menegaskan bahwa pada akhirnya dia mati dalam kemunafikan dan tidak bertobat atas kekikiran dan pembangkangannya, dan bahwa Rasulullah beserta tiga khalifahnyanya memperlakukannya tidak atas dasar tuntunan lahiriah syariat. Jelas ini tidak ada tuntunannya dalam Islam.

---

bagai sosok yang hadisnya ditinggalkan (*matrūk al-ḥadīṣ*); penilaian yang serupa dengan al-Nasā'ī datang dari al-Azdi dan al-Dār Quṭnī (selengkapnya lihat Abū al-Farj al-Jauzī, *al-Du'afā' wa al-Matrūkūn*, II, hlm. 200; Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-kabīr* (India: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyah, t.th), VI, hlm. 301; Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nasā'ī, *al-Du'afā' wa al-Matrūkūn*, ed. Maḥmūd Ibrāhīm Zāyid (Ḥalb: Dār al-Wa'y, 1396), hlm. 77; Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, ed. Basysyār 'Awwād (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1980), XXI, hlm. 178- 182; Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, VII, hlm. 396-397; dan lain-lain.

<sup>66</sup> Yūsuf ibn 'Abd al-Barr, *ad-Durar fī Ikhtisār al-Magāzī wa al-Siyār*, ed. Syauqī Ḍaif (Kairo: tp, 1966), hlm. 127

<sup>67</sup> Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (Kairo: Dār al-Manār, 1947), X, hlm. 650.

Demikian beberapa penilaian ulama<sup>68</sup> terhadap kisah Ša'labah ibn Hāṭib dengan satu kesimpulan bahwa kisah tersebut tidak benar. Ironisnya, kelemahan kisah tersebut sebenarnya sudah diketahui dan disadari oleh as-Suyūṭī sebagaimana yang dia tegaskan sendiri dalam karyanya yang lain yang berjudul *Lubāb an-Nuqūl fi Asbāb an-Nuzūl*:

قوله تعالى ومنهم من عاهد الله الآية أخرج الطبراني وابن مردويه وابن أبي حاتم والبيهقي في الدلائل بسند ضعيف عن أبي أمامة أن ثعلبة ابن حاطب قال يا رسول الله ادع الله أن يرزقني مالا.....<sup>69</sup>

(Mengenai firman Allah dalam Surah at-Taubah/9: 75... at-Ṭabrānī, Ibn Mardawaih, Ibn Abī Ḥatim dan al-Baihaqī dalam *Dalā'il al-Nubuwwah*-nya meriwayatkan dengan *sanad* yang lemah dari Abī Umāmah bahwa Ša'labah ibn Hāṭib berkata kepada Rasulullah, "Doakanlah aku kepada Allah agar Dia memberiku harta ...)

Konsekuensi penafsiran as-Suyūṭī terhadap Surah at-Taubah/9: 75-77 – yang menjadikan kisah tersebut sebagai sumber primer penafsiran – melahirkannya persoalan dan memberikan kesan inkonsistensi terhadap pernyataannya sendiri bahwa kisah tersebut memang lemah.

Pada dasarnya memang tidak bisa dimungkiri bahwa tiga ayat di atas berhubungan dan saling menjelaskan. Ayat 75 berisi informasi tentang keberadaan sebagian orang munafik yang berjanji akan menyedekahkan hartanya dan menjadi orang saleh jika Allah memberinya harta; ayat 76 berisi informasi bahwa mereka mengingkari janji yang telah diucapkan sebelumnya; ayat 77 berisi balasan yang mereka terima sebagai akibat dari perbuatan mereka.<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Selain beberapa nama yang sudah disebutkan, masih tercatat banyak ulama yang memang secara tegas menilai kisah tersebut lemah dan tidak bisa dijadikan acuan, mereka antara lain: Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, Abū al-Ḥasan al-Haiṣamī (w. 808 H), Abū al-Faḍl al-'Irāqī (w. 806 H), Syams ad-Dīn az-Zahabī (w. 748), Muḥammad Abū Zahrah (w. 1394 H), Wahbah az-Zuhaili, dan lain-lain.

Selengkapnya lihat Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, ed. Ibn Bāz (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379), III, hlm. 266; Abū al-Ḥasan al-Haiṣamī (w. 808 H), *Majma' az-Zawā'id*, ed. Ḥassam (?) ad-Dīn al-Qudsi (Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1994), VII, hlm. 32, nomor hadis 11048; Abū al-Faḍl al-'Irāqī (w. 806 H), *al-Mugni* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005), hlm. 919; Syams ad-Dīn az-Zahabī (w. 748), *Tajrid Asmā' aṣ-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), I, hlm. 66; Muḥammad Abū Zahrah, *Zahrah at-Tafsīr* (Ttp: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th), VI, hlm. 3382-3386; Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr* (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H), X, hlm. 318-319.

<sup>69</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Lubāb an-Nuqūl fi Asbāb an-Nuzūl* (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Šaqāfiyyah, 2002), hlm. 138.

<sup>70</sup> Lihat Muḥammad Abū Zahrah, *Zahrah at-Tafsīr*, VI, hlm. 3382-3386.

Dengan demikian, tidak ada persoalan dengan penafsiran as-Suyūṭī yang mencoba menghubungkan satu ayat dengan ayat lain dalam surah di atas, karena memang ada indikasi kuat bahwa ayat 75 dijelaskan oleh ayat 76 dan seterusnya. Persoalannya adalah saat dia mengatakan bahwa kekayaan Ṣaʿlabah ibn Ḥāṭib sudah menjadikan dia meninggalkan salat Jumat dan salat berjamaah, bahkan juga menolak untuk membayar zakat, dan penafsiran tersebut menurut as-Suyūṭī berdasarkan ayat berikutnya (76-77),<sup>71</sup> padahal – sekali lagi – jika ditelisik lebih jauh, Surah at-Taubah/9: 76-77 di atas tidak secara spesifik mengarah pada penafsiran yang disampaikan olehnya.

## Simpulan

Menurut para ulama tafsir, Al-Qurʿan pada dasarnya saling menjelaskan satu sama lain; karena itu, seorang mufasir ketika hendak menafsirkan Al-Qurʿan harus mencari penjelasan Al-Qurʿan itu sendiri, baru kemudian pada langkah-langkah lainnya. Mengingat hal ini sudah menjadi aturan umum dalam dunia penafsiran Al-Qurʿan, tidak mengherankan jika dalam banyak karya tafsir dijumpai model penafsiran seperti ini, termasuk *Tafsīr al-Jalālain*.

<sup>71</sup> Selengkapnya as-Suyūṭī menulis:

(ومنه من عاهد الله لئن آتانا من فضله لنصدقن).....وهو ثعلبة بن حاطب سأل النبي صلى الله عليه وسلم أن يدعو له أن يرزقه الله مالا ويؤدي منه إلى كل ذي حق حقه فدعا له فوسع عليه فانقطع عن الجمعة والجماعة ومنع الزكاة كما قال تعالى: (فلما آتاهم من فضله بخلوا به وتولوا) عن طاعة الله (وهم معرضون...)

(Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, “Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah ...) orang yang dimaksud ialah Ṣaʿlabah ibn Ḥāṭib, pada suatu hari ia meminta kepada Nabi saw supaya mendoakannya, semoga Allah memberinya rezeki harta, kelak ia akan menunaikan hak-haknya kepada setiap orang yang berhak menerimanya. Kemudian Nabi saw mendoakannya sesuai dengan permintaannya itu; akhirnya Allah memberinya harta yang banyak, sehingga ia lupa akan salat Jumat dan salat berjamaah yang biasa dilakukannya karena sibuk dengan hartanya yang banyak itu, dan lebih parah lagi ia tidak menunaikan zakat sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah swt. dalam ayat berikutnya, yaitu ‘Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling’ dari taat kepada Allah (dan mereka memang orang-orang yang selalu berpaling dari kebenaran. ...) Al-Maḥallī dan As-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, I, hlm. 164.

Dari tiga buah karya yang mencoba mengulas *Tafsīr al-Jalālain* hanya Muḥammad Kanʿan yang berusaha memberikan kritik terhadap kisah tersebut, baik dari aspek *sanad* maupun isinya. Lihat Muḥammad Kanʿan *Qurrah al-ʿĀināin*, hlm. 254-256. Sedangkan al-Jamal dan aṣ-Ṣāwī sama sekali tidak memberikan kritik, yang ada hanya penjelasan yang memberi kesan bahwa keduanya membenarkan kisah tersebut. Lihat Sulaimān al-Jamal, *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah*, III, hlm. 284-287; Aḥmad ibn Muḥammad al-Khalwatī aṣ-Ṣāwī, *Ḥāsyiah al-ʿAllāmah aṣ-Ṣāwī*, II, hlm. 198-200.



Dalam menentukan keberadaan *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* dalam *Tafsir al-Jalalain* setidaknya terdapat dua metode yang digunakan oleh al-Mahallī atau as-Suyūṭī: (1) metode *bi al-ma'sūr* dan (2) metode *bi ar-ra'y* atau ijtihad. Terlepas dari signifikansi dan urgensi aplikasi *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, tidak bisa dimungkiri masih terdapat ruang untuk dianalisis secara kritis. Terlebih untuk model metode yang kedua. Dalam konteks model aplikasi yang terdapat dalam *Tafsir al-Jalalain*, misalnya, mengenai kisah Ša'labah jelas 'bermasalah' dari berbagai aspek. Ringkasnya, tidak semua klaim mufasir bahwa ayat tertentu dijelaskan oleh ayat tertentu lainnya dapat diterima begitu saja. Apalagi hanya mengacu pada ijtihadnya sendiri. Dalam hal ini perlu analisis lebih jauh. []

## Daftar Pustaka

- Abū Syuhbah, Muḥammad. *al-Isrāīliyyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutub at-Tafsīr*. Ttp: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.
- Abū Zahrah, Muḥammad. *Zahrah at-Tafsīr*. Ttp: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.
- al-'Akk, Khālid 'Abd ar-Rahmān. *Uṣūl at-Tafsīr wa Qawā'iduh*. Beirut: Dār an-Nafā'is, 1986.
- al-Almā'ī, Zāhir ibn 'Iwād. *Dirāsāt fī at-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Riyāḍ: tp: 1405 H.
- al-Aṣḥabānī, Abū Nu'aim. *Ma'rifah aṣ-Ṣaḥābah*, ed. 'Ādil Yūsuf al-'Azāzī. Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1998.
- al-'Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī*, ed. Ibn Bāz. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379.
- al-Bagawī, Abū Muḥammad. *Ma'ālim at-Tanzīl*, ed. Sulaimān Muslim dkk). Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1411 H.
- Bahri, Samsul. "Konsep-konsep Dasar Metodologi Tafsir," dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*; ed. Ainur Rofiq Adnan. Yogyakarta: Teras, 2010.
- al-Baihaqī, Abū Bakr. *Dalā'il an-Nubuwwah*, ed. 'Abd al-Mu'ṭī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.
- . *Syū'ab al-Imān*, ed. 'Abd 'Alī Ḥāmid. Riyāḍ: Maktabah ar-Rusyd, 2003.
- al-Bagdadī, Abū al-Ḥasan ibn Qānī. *Mu'jam aṣ-Ṣaḥābah*, ed. Ṣalāḥ ibn Sālim. Madi-nah: Maktabah al-Gurabā' al-Aṣariyyah, 1418 H.
- al-Barīdī, Aḥmad. "Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān; Dirāsah Ta'ṣīliyah," dalam *Majallah Ma'had al-Imām asy-Syāṭibī li ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah*, II, Zulhijah 1427 H.
- ad-Dāwūdī, Muḥammad ibn 'Alī. *Ṭabaqāt al-Mufasirīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, t.th.
- ad-Dimasyqī, Ismā'īl ibn Kaṣīr. *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, ed. 'Abd Ḥayy al-Farmāwī. Kairo: Dār al-Ṭibā'ah wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, 1997.
- al-Gazzā, Najm ad-Dīn Muḥammad. *al-Kawākib al-Sā'irah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- al-Haiṣamī, Abū al-Ḥasan. *Majma' az-Zawā'id*, ed. Ḥassam. (?) ad-Dīn al-Qudsī. Kai-ro: Maktabah al-Qudsī, 1994.
- Ibn 'Abd al-Barr, Yūsuf. *ad-Durar fī Ikhtīṣār al-Magāzī wa al-Siyār*, ed. Syauqī Ḍaif. Kairo: tp, 1966.
- Ibn Ḥazm, Abū Muḥammad 'Alī. *al-Muḥallā bi al-Āṣār*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibn al-Imād, Abū al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayy. *Syazarāt az-Zahab*, ed. Maḥmūd al-Arnaūṭ. Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 1986.
- Ibn Taimiyah, Aḥmad. *Muqaddimah fī Uṣūl at-Tafsīr*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1994.
- 'Itr, Nūr ad-Dīn. "ar-Riwāyah fī Tafsīr al-Jalālain," dalam *Majallah Kulliyah ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-'Arabīyyah*, VI, - 1414.
- al-'Irāqī, Abū al-Faḍl. *al-Mugnī*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005.
- al-Jāwī, Muḥammad Nawawī. *Marāḥi Labīd*, ed. Muḥammad Amīn aṣ-Ṣanāwī. Bei-rut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417 H.

- Kan'an, Muḥammad. *Qurrah al-Āināin alā Tafsīr al-Jalālain*. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah, 1991.
- al-Kattānī, 'Abd al-Ḥayy. *Fahras al-Fahāris*, ed. Iḥsān 'Abbās. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1982.
- al-Khālidi, Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ. *Ta'rīf ad-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasirīn*. Damascus: Dār al-Qalam, 2008.
- Madaniy, A. Malik. *"Isrā'īliyyāt dan Mauḍū'āt..."* Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- al-Maḥallī, Jalāl ad-Dīn. *al-Badr al-Ṭālī' fi Ḥall Jam' al-Jawāmi'*. Beirut: Muassasah ar-Risālah Nāsyirūn, 2005.
- RADEN 2011, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Rasyid Riḍā, Muḥammad. *Tafsīr al-Manār*. Kairo: Dār al-Manār, 1947.
- ar-Rūmī, Fahd ibn Sulaiman. *Buḥūs fi Uṣūl at-Tafsīr wa Manāhijih*. Ttp: Maktabah at-Taubah, t.th.
- aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *at-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003.
- as-Sakhāwī, Syams ad-Dīn Muhammad. *al-Ḍau' al-Lāmi'*. Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayāh, t.th.
- as-Sibt, Khālidi ibn 'Uṣmān. *Qawā'id at-Tafsīr*. Ttp: Dār Ibn 'Affan, 1421 H.
- as-Subkī, Tāj ad-Dīn. *Jam' al-Jawāmi'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003).
- as-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn. *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Mesir: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabī, 1967.
- . *at-Taḥadduṣ bi Ni'mah Allāh*. Kairo: Maṭba'ah al-'Arabiyah al-Ḥadiṣah, 1975.
- . *at-Taḥbīr fi 'Ilm at-Tafsīr*, ed. Faṭḥi Farīd. Riyāḍ: Dār al-'Ulūm, 1982).
- . *Lubāb an-Nuqū fi Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Ṣaqāfiyyah, 2002.
- . *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, ed. Syu'aib al-Arnaūṭ. Beirut: Muassasah ar-Risālah Nāsyirūn, 2008.
- asy-Syaibānī, Abū Bakr ibn Abī 'Aṣim. *al-Āḥād wa al-Masānī*, ed. Bāsim Faiṣal. Riyāḍ: Dār ar-Rāyah, 1991.
- asy-Syaukānī, Muḥammad 'Alī. *Faṭḥ al-Qadīr*, ed. 'Abd ar-Raḥmān 'Umairah. Ttp: Dār al-Wafā', t.th.
- . *al-Badr al-Ṭālī'*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- aṭ-Ṭabbā', Iyād Khālidi. *al-Imām al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī; Ma'tamah al-'Ulūm al-Islāmiyah*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1996.
- aṭ-Ṭabrānī, Abū al-Qāsim. *al-Mu'jam al-Kabīr*, ed. Ḥamdī al-Silafī. ?). Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1994.
- aṭ-Tayyār, Musā'id. *Fuṣūl fi Uṣūl at-Tafsīr*. Riyāḍ: Dār an-Nasyr ad-Daulī, 1993.
- al-Wāḥidi, Abū al-Ḥasan. *Asbāb Nuzūl al-Qur'an*, ed. Asy-Syyid Aḥmad Ṣaqr. Ttp:

- Dār al-Kitāb al-Jadīd, 1969.
- az-Ẓahabī, Muḥammad Ḥusain. *at-Taḥsīn wa al-Mufasīrūn*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005.
- az-Ẓahabī, Syams ad-Dīn. *Tajrīd Asmā' aṣ-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- az-Zarkalī, Khair ad-Dīn Maḥmūd. *al-A'lām*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002.
- az-Zarkasyī, Abū 'Abd Allāh. *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Ttp: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957.
- az-Zuḥailī, Wahbah. *at-Taḥsīn al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'aṣir, 1418 H.